

PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU 2024: MEMBANGUN KESADARAN POLITIK PADA GENERASI Z

Dwiana Binti Yulianti¹, Dian Suluh Kusuma Dewi², Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih³

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

dwiana@umpo.ac.id

Artikel info

Abstract.

Generasi Z sebagai pemilih pemula pada pemilu 2024 ini mempunyai peran signifikan dan mampu memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pemilu baik pilihan presiden (pilpres) dan juga pemilihan anggota DPD, DPRD, dan DPRD. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pemahaman politik khususnya kepada generasi Z sebagai pemilih pemula terkait dengan kesadaran politik dalam pemilu 2024. Pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahap: (1) persiapan, (2) pelaksanaan seminar, dan (3) pelaporan kegiatan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada mitra berupa seminar yang dikemas melalui ceramah dan diskusi. Setelah pelaksanaan, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya beberapa peningkatan: peningkatan pemahaman mitra terkait dengan pentingnya pemilu; peningkatan pemahaman mitra sebagai pemilih pemula dalam pemilu, dan pemahaman strategi dalam membangun kesadaran politik pada pemilu 2024.

In the 2024 election, Generation Z as first-time voters have a significant role and is able to contribute to the success of the election, both for the presidential election and also for the election of members of the DPD, DPRD and DPRD. The purpose of this community service activity is to raise political knowledge in the 2024 election, particularly among younger voters like Generation Z. Three steps are involved in providing this service: (1) planning, (2) holding seminars, and (3) reporting. The way this community service is done is through seminars that include talks and panel discussions. After implementation, the results of this service activity showed several improvements: increased partner understanding regarding the importance of elections; increasing understanding of partners as first-time voters in elections, and understanding strategies in building political awareness in the 2024 elections.

Keywords:

elections, first-time voters, generation Z, political awareness

Corresponden author:

Email: xxxx@gmail.com

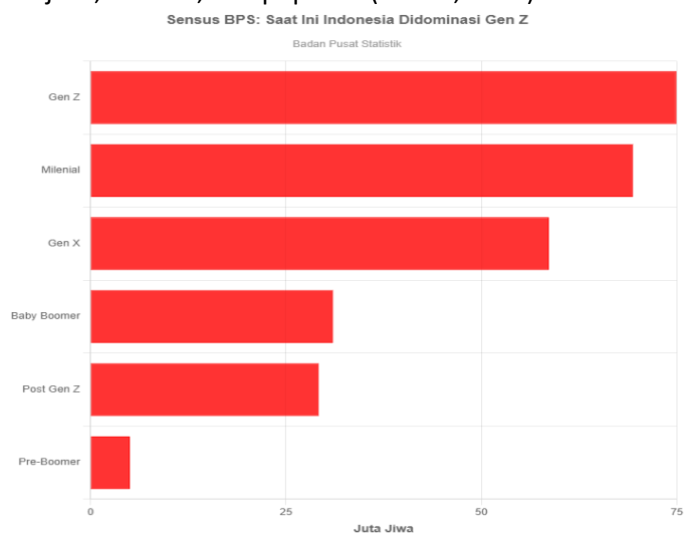


artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

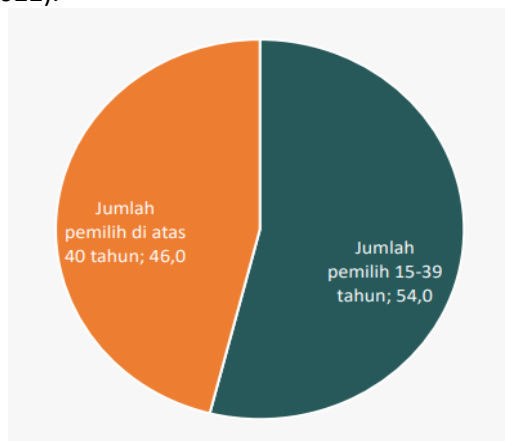
Tahun 2024, tepatnya bulan Februari yang lalu bangsa Indonesia menggelar pesta demokrasi yaitu pemilihan umum secara serentak. Elemen penting dalam negara demokrasi adalah partisipasi pemilih. Partisipasi pemilih merupakan kunci utama dalam praktik demokrasi sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk perwujudan dalam menjalankan proses demokrasi adalah pemilu dan partisipasi pemilih. Demokrasi bisa dipahami dari sisi normatif dan empirik. Dari sisi normatif, demokrasi menekankan pada prinsip dasar demokrasi, yaitu pemerintahan diselenggarakan dari, oleh, dan untuk rakyat karena kedaulatan ada di tangan rakyat. Disisi lain, demokrasi dari sisi empirik merupakan perwujudan demokrasi dalam kehidupan politik yang mengatur rakyat untuk memilih, mendudukkan wakil rakyat, dan meminta pertanggungjawaban wakil rakyat tersebut (Surbakti, 2010).

Berdasarkan hasil sensus tahun 2020 oleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi penduduk Indonesia sangat beragam. Keberagaman ini berdasarkan kelompok umur dari penduduk yang dikategorikan kedalam beberapa generasi, yaitu generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012), generasi milenial (lahir antara tahun 1981-1996), generasi X (lahir antara tahun 1965-1980), generasi Baby Boomer (lahir antara tahun 1946- 1964), post generasi Z, dan generasi pre-boomer (lahir sebelum tahun 1945). Generasi Z merupakan generasi terbesar yang mendominasi jumlah populasi dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa, atau 27,94% populasi (Rainer, 2023).



Gambar 1. Sensus penduduk BPS 2020 (Rainer, 2023)

Lebih lanjut, data hasil survey BPS menyatakan bahwa pemilih muda (berusia 17-39 tahun) diprediksi mencapai 60%. Hal ini memberikan pengertian bahwa pemilih muda adalah mereka yang berusia 17-39 tahun, yang terdiri dari kelompok pemilih generasi Z dan generasi milenial. Definisi tersebut menekankan pada kelompok pemilih generasi Z (berusia 17-23 tahun) dan milenial (berusia 24-39 tahun) (Fernandes et al., 2022).



Gambar 2. Laporan Survei Pemilih Muda (Fernandes et al., 2022)

Secara umum, pemilih dalam pemilu dikelompokkan menjadi tiga kelompok: pemilih rasional, pemilih kritis, dan pemilih pemula. Pemilih rasional adalah pemilih yang memilih partai atau calon wakil rakyat berdasarkan penilaian dan analisis mendalam serta pemikiran yang benar-benar matang. Pemilih kritis emosional adalah pemilih yang masih idealis terhadap satu golongan atau kelompok tertentu dan tidak kenal kompromi. Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali mendapatkan hak pilih untuk memilih karena usia pemilih (Yuningsih & Warsono, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilu menjamin pemilih pemula yang telah genap berusia 17 tahun pada 17 April 2019 untuk menggunakan hak pilihnya pada Pemilu 2024. Lebih lanjut, Undang-Undang No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menjelaskan bahwa pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu (Karyaningtyas, 2019). Pemilih pemula mempunyai peran yang tidak bisa dianggap enteng dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pasangan pilihan presiden (Pilpres) dan juga pemilihan anggota legislative mulai dari DPR, DPD, dan DPRD (Mangngasing et al., 2023).

Pemilih pemula menjadi kelompok yang disorot dalam kontestasi pemilu modern sekaligus menjadi magnet berbagai partai politik untuk merebut suaranya. Pemilih pemula merupakan kelompok anak-anak remaja yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilu karena mereka baru memasuki usia memilih. Pemilih pemula adalah mereka yang berusia 17-21 tahun yang dalam hal ini, pemilih pemula merujuk pada Generasi Z. pada pemilu 2024, generasi Z mencapai angka yang cukup tinggi yaitu 60% kelompok pemilih 530enyusu dengan generasi milenial (Al Hamid & Hamim, 2023).

Pemilih pemula cenderung lebih aktif dengan media sosial sehingga dapat memberikan pengaruh informasi performa calon. Selain itu, media sosial juga mampu mempengaruhi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya dan juga mempengaruhi perilaku politiknya (Setiawan & Djafar, 2023). Pemilih pemula rawan dimanfaatkan sebagai alat politik untuk mendongkrak popularitas dan elektabilitas kontestan Pemilu. Hal ini perlu diselesaikan untuk menjaga integritas pemilu sehingga para pemilih pemula bisa memilih berdasarkan kualifikasi dan program calon, bukan dari tekanan politik. Pemilih pemula sering mengalami fluktuasi antara antusiasme dan apatisme politik. Mereka juga sering dipengaruhi berbagai pihak untuk ikut serta dalam kampanye politik. Lebih dari itu, pemilih pemula menjadi sasaran empuk transaksional atau politik uang (Mangngasing et al., 2023).

Secara umum, pemilih pemula cenderung mengikuti tren di lingkungan tempat tinggalnya karena belum mempunyai literasi politik yang memadai. Pemilih pemula, dalam hal ini adalah remaja, cenderung pada hal-hal yang informal untuk mencari kesenangan sehingga mereka mempunyai kebudayaan yang santai dan bebas. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang menghindari hal-hal yang kurang (Batawi, 2013). Hal yang bertolak belakang dari pemilih pemula adalah, mereka mempunyai antusias yang tinggi tetapi Keputusan pilihan belum matang. Hal ini menempatkan mereka sebagai *swing voters* yang sesungguhnya. Pada umumnya, pemilih pemula dalam menentukan pilihannya lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik local, belum dipengaruhi oleh motivasi ideologis tertentu. Hal ini membuat mereka memilih tidak sesuai 530enyusun530n yang diharapkan. Kurangnya literasi politik khususnya dengan pilihan-pilihan dalam pemilu, membuat pemilih pemula lebih mementingkan kepentingan jangka pendek dan tidak berpikir secara rasional (Leba et al., 2020).

Generasi Z sebagai agent of change yang mempunyai potensi besar di Indonesia penting mendapatkan penguatan 530enyusun530n politik sebagai media edukatif dan preventif sejak dini. Generasi Z penting untuk mendapatkan pengetahuan tentang situasi politik, konsekuensi tentang golput, dan pemahaman yang komprehen terkait dengan partisipasi mereka dalam Pemilu 2024. Selain itu, penguatan 530enyusun530n politik juga penting untuk generasi Z agar mereka tidak hanya menjadi obyek politik tetapi juga mampu berperan sebagai subyek politik (Karyaningtyas, 2019).

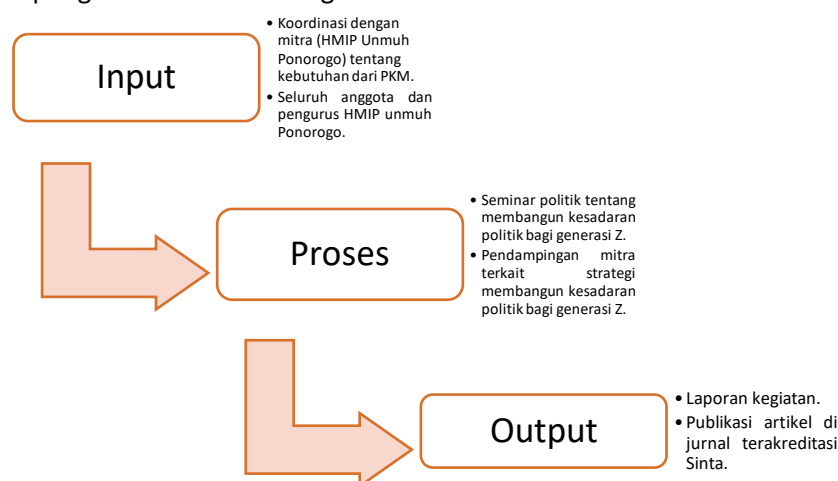
Oleh karena itu, generasi Z sebagai pemilih pemula penting untuk mendapatkan edukasi politik agar mereka mampu berpartisipasi politik sehingga dapat mengembangkan kepribadian politik, kesadaran politik, dan nilai-nilai demokrasi. Lebih lanjut, pemilih pemula diharapkan menjadi pemilih yang cerdas yang mampu dengan sadar menggunakan hak pilihnya dan dapat memilih pemimpin yang berkualitas untuk masa depan bangsa dan negara. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penting dilakukan pembekalan edukasi politik bagi pemilih pemula untuk melahirkan generasi Z yang melek politik dan mampu berpartisipasi dalam Pemilu 2024.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini memfokuskan pada transfer pengetahuan kepada mitra melalui seminar politik untuk membangun kesadaran politik pada generasi Z sebagai pemilih pemula. Mitra dari program ini adalah Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (HMIP) prodi IP Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang merupakan organisasi internal mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan tetapi belum mempunyai sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang politik. Hal inilah yang menjadi alasan tim pengabdian memilih HMIP sebagai mitra program ini.

Oleh karena itu, dengan program ini diharapkan kebutuhan edukasi tentang politik bagi generasi Z di lingkungan prodi IP sebagai pemilih pemula dalam pemilu tahun 2024 ini bisa terpenuhi sehingga bisa menjadi bekal bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pemilu 2024 dan menjadi pemilih pemula yang cerdas.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dengan mitra terkait dengan edukais politik ini meliputi 3 (tiga) tahapan pelaksanaan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan ketua HMIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Untuk penggalian informasi mendasar terkait dengan program yang direncanakan, maka dilakukan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan ketua HMIP beserta pengurusnya. Proposal pengabdian disampaikan tim pengabdian kepada mitra untuk menyusun perencanaan kegiatan, persiapan kegiatan seminar, dan penyediaan kelengkapan kegiatan seminar. Secara sistematis, alur dan kerangka kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Alur dan Kerangka Kegiatan PKM

Dari ketiga alur tersebut, pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan seminar politik pada tanggal 23 Januari 2024 dengan diikuti kurang lebih 100 peserta yang terdiri dari anggota dan pengurus HMIP serta seluruh mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan (IP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Pelaksanaan seminar tersebut memaparkan materi politik diantaranya adalah:

1. Memberikan wawasan tentang macam-macam generasi.
2. Memberikan edukasi dan wawasan kepada peserta seminar tentang pentingnya pemilu.

3. Memberikan edukasi dan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya peran generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024.
4. Menambah wawasan kepada peserta tentang strategi dalam membangun kesadaran politik pada pemilu 2024.

Selanjutnya, pada tahap akhir, tim pengabdian melaporkan kegiatan kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan juga kepada HMIP sebagai mitra kegiatan, serta mempublikasikan kegiatan melalui artikel ilmiah.



Gambar 4. Kegiatan seminar tentang membangun kesadaran politik bagi generasi Z

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan mitra yaitu Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan (HMIP) yaitu pada hari Selasa, tanggal 23 Januari 2024 yang bertempat di aula lantai 4 Gedung Rektorat Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Kegiatan dimulai pukul 08.00 dengan diikuti 100 peserta dari pengurus dan anggota HMIP serta mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan (IP). Selain penyampaian materi inti dari seminar, acara juga diisi dengan beberapa sambutan baik dari tim pengabdian maupun dari mitra.

Sebagai acara inti, materi seminar meliputi edukasi dan wawasan kepada peserta kegiatan tentang: (1) edukasi macam-macam generasi; (2) edukasi dan wawasan kepada peserta seminar tentang pentingnya pemilu; (3) edukasi dan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya peran generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024; dan (4) wawasan kepada peserta tentang strategi dalam membangun kesadaran politik pada pemilu 2024. Dari kegiatan tersebut, tim pengabdian mendapatkan beberapa hasil kegiatan, yaitu:

1. Meningkatnya pemahaman mitra terkait dengan posisinya sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024.
2. Meningkatnya pemahaman dan wawasan tentang pemilu bagi generasi Z.
3. Meningkatnya pemahaman mitra tentang pentingnya peran generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024.
4. Meningkatnya pemahaman mitra dalam membangun kesadaran politik pada pemilu 2024.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pengabdian dengan mitra menunjukkan hasil bahwa mahasiswa program studi Ilmu Pemerintahan (IP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo telah memahami pentingnya pemilu bagi keberlangsungan demokrasi Indonesia, memahami posisinya sebagai pemilih pemula pada pemilu 2024, memahami pentingnya partisipasi pemilih pemula dalam pemilu 2024, dan memahami bagaimana menyusun strategi dalam membangun kesadaran politik pada pemilu 2024. Selain itu, mahasiswa IP yang merupakan generasi Z menyadari pentingnya peran aktif mereka dalam pesta demokrasi rakyat tersebut sehingga mereka mampu menjadi pemilih cerdas untuk mensukseskan pemilu 2024.

REFERENCES

- Al Hamid, S., & Hamim, U. (2023). Sosialisasi Literasi Politik dalam Menyongsong Pemilu 2024 Terhadap Pemilih Pemula di SMA Negeri 1 Bolangitang Timur. In *Jurnal Pengabdian Pedagogika* (Vol. 01, Issue 02).
- Batawi, J. W. (2013). Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada. *May-2013*, 7724, 26–37.
- Fernandes, A., Suryahudaya, E. G., Perkasa, D. V. D., & Fahrizal, N. D. (2022). Pemilih Muda dan Pemilu 2024: Dinamika dan Preferensi Sosial Politik Pascapandemi. In *Departemen Politik dan Perubahan Sosial CSIS* (Issue September).
- Karyaningtyas, S. (2019). Urgensi Sosialisasi Pemilu Bagi Pemilih Pemula. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1). <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.121>
- Leba, K., Karyaningtyas, S., & Afandi. Ahmad. (2020). 9. *EDUKASI NILAI DEMOKRASI PADA PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH*.
- Mangngasing, N., Haryono, D., & Indriani, N. (2023). Sosialisasi Peningkatan Keterlibatan Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di kecamatan Sarjo. *SiKemas Jurnal*, 2(2). <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKEMAS>
- Rainer, P. (2023). *Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z*. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/pierrerainer/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>
- Setiawan, H. D., & Djafar, T. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta PT Grasindo. Grasindo.
- Yuningsih, N. A. I., & Warsono. (2014). Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) Pada Pemilukada Mojokerto Tahun 2010 Di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 16–30.